

Lelakon Santri di Pondok Pesantren dalam Kajian Folklor

Tristan Rokhmawan
STKIP PGRI Pasuruan
tristanrokhmawan19890821@gmail.com

Aprilia Wulandari
STKIP PGRI Pasuruan
apriawulandari25.aw@gmail.com

Nurul Fitriyah
STKIP PGRI Pasuruan
nurulfitriyah@gmail.com

Nur Lailatuz Zahroh
STKIP PGRI Pasuruan
Nurlailatuzzahroh77@gmail.com

Fitri Handayani
STKIP PGRI Pasuruan
fitri301998@gmail.com

Abstrak

Pada dua pondok pesantren di wilayah Kota Pasuruan, peneliti menggali bentuk-bentuk folklor berupa perilaku sehari-hari yang kemudian merepresentasikan keunikan budaya dan praktik kehidupan para santri di pesantren. Perilaku khusus ini kemudian disebut dengan *lelakon*. Adanya *lelakon* ini merepresentasikan karakter berpikir, berperilaku, dan bersikap secara sosial yang dilakukan oleh para santri dalam menjalani masa hidupnya di lingkungan pesantren. Dengan metode penelitian folklor dan pendekatan interpretatif terhadap data yang diperoleh, didapatkan dua hasil penelitian yakni bentuk *lelakon* dan representasi sikap hidup santri. 63 *lelakon* dapat diklasifikasikan dalam 5 bentuk di antaranya : 1) *Lelakon* yang dilakukan untuk berbagai tujuan tertentu, 2) *Lelakon* yang dilakukan dengan membaca kutipan ayat dalam waktu khusus karena kepercayaan tertentu pada isi kutipan ayat dari kitab suci, 3) *Lelakon* yang buruk dan kemudian dilarang, 4) *Lelakon* sehari-hari, dan 5) *Lelakon* untuk menanggapi suatu kejadian sebagai pertanda atau firasat. Dengan pendekatan interpretatif, 11 gambaran sikap hidup santri dapat disimpulkan, di antaranya : 1) santri menyesuaikan diri dengan lingkungan ponpes, 2) santri menyadari kekuatan ghaib jin dan setan, 3) santri mempercayai karomah pada orang-orang tertentu, 4) santri mempercayai manfaat beberapa ritual berdoa, 5) santri mempercayai keistimewaan pada waktu / moment tertentu, 6) santri mendoakan ahli kubur, 7) santri mempercayai adanya balasan bagi segala perilaku buruk, 8) Santri Mempercayai mitos buruk terkait beberapa perilaku umum, 9) santri menghormati orang lain bahkan makhluk ghaib, 10) santri mempercayai mitos baik terkait beberapa perilaku umum, dan 11) santri mempercayai bentuk-bentuk firasat baik dan buruk.

Kata kunci : *lelakon*, santri, pesantren, folklor

PENDAHULUAN

Clifford Geertz, Guru besar antropologi berkebangsaan Amerika pada University of Chicago telah melakukan penelitian lapangan di salah satu daerah di Jawa, yang ia sebut pada laporan penelitiannya dengan nama samaran "Mojokuto". Geertz meneliti tentang pembagian kelompok dalam masyarakat di tempat tersebut. Variasi masyarakat yang ditemukannya dianggap mewakili varian masyarakat di Jawa, kemudian sampai sekarang disebut dengan varian santri, abangan, dan priyayi. Hasil penelitian tersebut kemudian diajukan sebagai disertasi doktoral kepada Departemen Hubungan-Hubungan Sosial di Harvard University dalam musim semi tahun 1956 dengan judul aslinya *The Religion of Java* dan kemudian diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dengan judul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Geertz, 1981). Kelompok santri digunakan untuk mengacu pada orang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat islam. Santri mewakili sikap yang menitikberatkan pada segi-segi Islam dalam sinkretismekeagamaan, pada umumnya berhubungan dengan unsur pedagang (maupun juga dengan unsur-unsur tertentu di antara para petani).

Adanya Santri melekat pada unsur kata pesantren. Pesantren dibangun atas konfiks pe-en (Bhs. Jawa, Bhs. Indonesia : pe-an) dan kata dasar santri. Konfiks pe-en membentuk makna 'tempat', maka pesantren memiliki makna 'tempat (tinggal) santri'. Sedangkan asal kata santri ada dalam banyak versi. Dalam bahasa Sansekerta, *san* berarti orang baik (laki-laki) dan *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik baik yang suka menolong. Pesantren adalah tempat manusia untuk menjadi orang yang baik. Pada versi lain santri berasal dari kata *sastri* yang berarti 'melek huruf'. Maka artinya santri adalah orang-orang yang memiliki kemampuan literasi, dalam hal ini adalah literasi budaya dan agama. Dalam bahasa India, *shastri*, santri diartikan sebagai orang-orang yang memahami/ mempelajari buku suci / buku agama, atau orang-orang yang dilatih untuk memahami ilmu dalam kitab. Shastri adalah sistem pendidikan perguruan tinggi kuno dalam masyarakat India. Orang yang telah lulus dari pendidikan ini dimungkinkan untuk menjadi imam Hindu atau guru agama yang terakreditasi. Dalam bahasa Jawa kuno, kata santri dapat berasal dari kata *cantrik*, yang berarti

orang yang selalu mengikuti kemanapun gurunya pergi atau menetap (Dhofier, 1986; Madjid, 1997; Yasmadi 2002; Maunah, 2009). Maka dari berbagai sumber pengertian ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa apapun dan darimanapun asal kata santri, makna utamanya adalah : seseorang yang mempelajari ilmu dari kitab-kitab suci (agama) untuk tujuan kebaikan bersama bagi ummat manusia di sekitarnya dengan jalan mengikuti /mendatangi dimanapun guru agama (kiai) yang ingin diikutinya untuk belajar. Secara umum saat ini kata santri merujuk pada siswa yang belajar pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan.

Terkait pesantren sebagai tempat tinggalnya para santri, masyarakat seringkali menggabungkan istilah pondok pesantren yang kemudian bermakna asrama bagi para santri untuk belajar agama. Maka tempat ini adalah gabungan antara lembaga pendidikan agama dan asrama bagi para siswa. Di tempat ini santri mengikuti seorang kiai sebagai guru dalam mempelajari kitab suci.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan berbasis agama Islam yang tertua di Indonesia. Disinyalir sebagai lembaga dan sistem pendidikan yang lahir dari unsur indigenous yang diadopsi dari model pendidikan agama Hindu dan Budha yang telah terlebih dahulu hadir di Indonesia. Pesantren memiliki beberapa unsur utama di antaranya Kiai, Santri, Masjid, pondok atau asrama, dan pengkajian kitab (umumnya Kitab Kuning). Perpaduan unsur-unsur inilah yang kemudian membawa citra khusus bagi pendidikan dan kehidupan di pesantren, hingga membedakannya dari bentuk sekolah asrama berbasis agama maupun lembaga pendidikan formal lainnya. Pesantren adalah tempat santri menghabiskan sebagian besar waktunya, untuk tinggal selama sebagian besar masa hidupnya, dan untuk mendalami pengetahuan, khususnya ilmu agama (Mas'ud, 1998 ; Maunah, 2009; Zuhriy, 2011).

Pada saat ini secara lebih umum dan modern pengertian pesantren adalah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga ini memiliki tujuan utama untuk mengajari dan memberikan pendalaman ilmu-ilmu agama Islam. Sekaligus beriringan dengan proses pengajaran diberikan pula pembiasaan kepada santri untuk senantiasa melakukan pengamalan ilmu dan perilaku beragama. Santri juga dibina untuk mengamalkan dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup sehari-hari (*tafaqquh fiddin*). Ajaran agama adalah

pedoman moral utama dalam bermasyarakat. Demi terwujudnya perilaku beragama dalam konteks kehidupan sehari-hari inilah kemudian untuk belajardi pesantren seorang santri harus tinggal di asrama. Selain khas dari sisi koneksi dan tata cara pendidikan, pesantren juga khas secara organisasi. Pesantren dibangun secara khusus dalam komunitas tersendiri oleh seorang Kiai atau Ulama dengan dibantu oleh beberapa ulama lain dan para ustadz (guru) sebagai 'dewan pendidik'. Mereka hidup bersama santri yang tinggal di asrama, dengan masjid atau surau sebagai pusat peribadatan, dan gedung / ruang kelas sebagai ruang belajar mengajar. Mereka terus aktif untuk menanamkan pendidikan Islam yang komprehensif selama 24 jam. Mereka hidup bersama sebagai sebuah kolektif keluarga besar yang bahkan keanggotaan dan semangat kolektifnya akan terus melekat seumur hidup (Tafsir, 2004 ; Daulay, 2001 ; Mastuhu, 1994).

Dalam kehidupan santri di pesantren, anggota masyarakat di dalam dan sekitar pesantren membangun bentuk karakter berkehidupan yang unik. Secara umum interaksi sosial dalam pesantren terjalin antara santri, ustadz, kiai, dan masyarakat. Interaksi ini berjalan dengan akrab, harmonis, demokratis-etis, kekeluargaan, tawadhu, dan menunjang nilai-nilai salaf (Maunah, 2009).

Ada dua pesantren yang menjadi pusat penelusuran folklor kehidupan masyarakat santri dalam penelitian ini. *Pertama*, Pondok Pesantren Salafiyah, Jl. KH Abdul Hamid gang VIII-14, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Panggung Rejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur. *Kedua*, Pondok Pesantren Az Zahro, Jl. Kh. Wachid Hasyim No.22, Kelurahan Bangilan, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur. Kedua pondok pesantren ini dipilih untuk mewakili banyaknya pondok pesantren yang tersebar di Kota Pasuruan, Ponpes Salafiyah dapat dianggap sebagai ponpes yang paling besar, memiliki popularitas, dan memiliki reputasi terbaik di Kota Pasuruan. Terlebih Ponpes Salafiyah ini memiliki tokoh ulama yang cukup disegani ummat Islam di Pasuruan yakni KH Abdul Hamid. Sedang berikutnya peneliti perlu untuk mengampil satu ponpes lain yang dapat dianggap relatif lebih kecil sedang berkembang. Ponpes Az Zahro didirikan oleh Al Habib Taufiq Bin Abdul Qadir Assegaf.

Di kedua pondok pesantren ini peneliti menggali bentuk-bentuk folklor berupa perilaku sehari-hari yang kemudian merepresentasikan keunikan budaya

dan praktik kehidupan para santri di pesantren. Beberapa kebiasaan dalam kehidupan santri di pondok pesantren diwariskan secara turun-temurun melalui kelisanan, diturunkan dari angkatan ke angkatan. Sehingga bentuk-bentuk ritual dan kebiasaan tertentu menjadi budaya khusus yang terus berlaku bagi santri di lingkungan pondok pesantren. Dalam berbagai kegiatan di lingkungan pesantren, para santri melakukan banyak perilaku khusus yang mereka lakukan atas dasar kebiasaan, yang disampaikan oleh pendahulu atau senior mereka di lingkungan pesantren. Dalam ungkapan bahasa Jawa, perilaku khusus ini kemudian disebut dengan *lelakon*. Adanya *lelakon* ini merepresentasikan karakter berpikir, berperilaku, dan bersikap secara sosial yang dilakukan oleh para santri dalam menjalani masa hidupnya di lingkungan pesantren.

Lelakon adalah serangkaian perilaku tertentu yang dilakukan seseorang untuk tujuan spesifik. *Lelakon* ada dalam budaya masyarakat Jawa. *Lelakon* biasanya dilakukan dengan memperhatikan momentum, penanggalan, waktu, situasi, kondisi, dan tujuan tertentu. *Lelakon* ada banyak jenis sesuai dengan konteks dan latar belakang dilakukannya. Secara bahasa, *lelakon* terdiri atas dua morfem *le* dan *lakon*. *Lakon* dalam bahasa Jawa dapat berarti perilaku, atau lakuan. Kata dasar *lakon* mengalami reduplikasi sebagian pada silabel pertama dengan disertai perubahan bunyi. Secara morfologis proses perkembangannya adalah *lakon* → *lalakon* → *lelakon*. Proses reduplikasi semacam ini dalam tata gramatika bahasa Jawa disebut dengan proses reduplikasi *dwipurwa*.

Dalam ilmu folklor, *lelakon* termasuk dalam kategori folklor sebagian lisan. Folklor terbagi dalam tiga jenis di antaranya 1) folklor lisan / *verbal* / *oral* / *mentifact*, 2) setengah lisan / *partly verbal* / *sosiofact*, dan 3) bukan lisan / *nonverbal* / *material* / *artifact* (Brunvand, 1968 ; Danajjaja, 1991 ; Endraswara, 2009 ; Ratna, 2011). *Lelakon* termasuk dalam kategori setengah lisan dikarenakan bentuknya mengandung bentuk kelisanan berupa kepercayaan terhadap mitos dibalik perilaku dan juga bentuk-bentuk perilaku yang dipraktikkan sebagai bentuk material. Sebagai sebuah *sosiofacts* (fakta-fakta sosial), *lelakon* merupakan bentuk perilaku kolektif yang dapat langsung dilihat wujudnya dalam kehidupan sosial pada sebuah kolektif masyarakat tertentu. *Lelakon* yang dilakukan para santri di lingkungan pondok memenuhi ciri-ciri folklor di

antaranya : diwariskan secara turun-trmurun khususnya secara lisan, tradisional dan relatif / standar, berkembang dalam versi yang berbeda namun bentuk dasarnya tetap, anonim, memiliki pola penarasian yang unik, memiliki manfaat secara kolektif, pralogis, dimiliki oleh sebuah komunitas, dan lugu sebagaimana cerminan emosi sosial yang menuturkannya.

Terkait kajian penelitian terdahulu dengan tajuk perilaku masyarakat santri di pondok pesantren, dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa bentuk penelitian terhadap kehidupan santri di lingkungan pesantren, dengan pendekatan sosial-budaya. *Pertama* penelitian HB Maunah pada tahun 2009 mengenai Tradisi Intelektual Santri yang meneliti tentang perilaku berpikir dan belajar santri mahasiswa dan santri Ma'Had Aly di Pesantren Al Hikam Malang (Maunah, 2009). *Kedua* penelitian MS Zuhriy pada tahun 2011 mengenai Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf di Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum, Gilang (Zuhriy, 2011). Dari penelitian ini dijelaskan bahwa kehidupan di pesantren memiliki karakteristik khusus secara sosial dan berhasil membentuk dukungan dalam karakter, khususnya terkait dengan peranan figur Kiai dalam memberikan pembelajaran normatif. *Ketiga*, penelitian S Haryanto pada tahun 2011 mengenai Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Sidogiri Kabupaten Pasuruan. Dari penelitian ini diperoleh informasi bahwa ada tiga persepsi santri terhadap kepemimpinan Kiai di antaranya : integrasi kharismatik dan keteladanan Kiai sebagai model sosial, interaksi fisik-pemikiran-rohani, dan interaksi keseimbangan fungsi dan makna kehidupan (Haryanto, 2011). *Keempat*, penelitian Z Sabiq pada tahun 2012 mengenai Kecerdasar Emosi, Spiritual, dan Perilaku Sosial Santri di Ponpes Nasyrul Ulum, Pamekasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel kecerdasan emosi, spiritual, dan sosial pada diri santri cukup tinggi dan saling berkaitan satu sama lain (Sabiq, 2012). *Kelima*, penelitian AD Rahmawati pada tahun 2015 mengenai kepatuhan Santri terhadap Aturan di pondok Pesantren Modern. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kepatuhan santri terhadap aturan dipengaruhi oleh faktor internal diantaranya kondisi emosi, kesadaran diri, tanggung jawab, penalaran moral dan kontrol diri, serta faktor eskternal meliputi perilaku teman sebaya, keteladanan

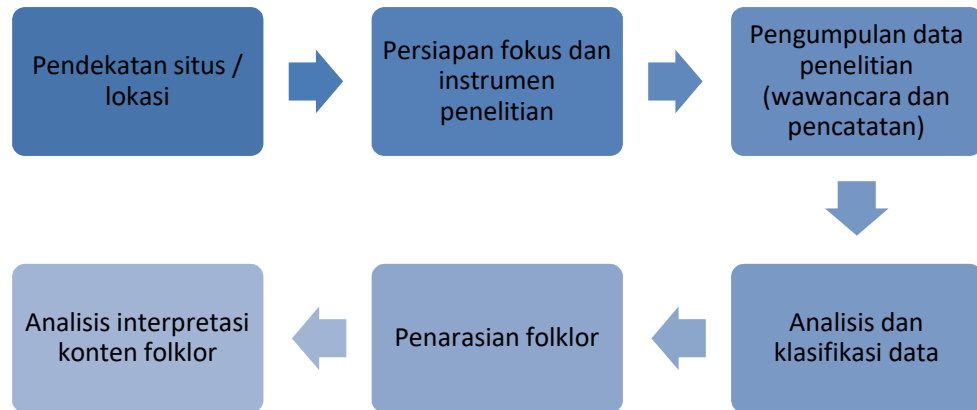
guru, keteladanan pengurus organisasi sekolah, penegakkan aturan dan hukuman (Rahmawati, 2015). Keenam, rangkaian payung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penulis yakni adanya bentuk-bentuk kepercayaan irasional dan fungsi sosial pada legenda ulama yang dituturkan oleh masyarakat Santri di Kota Pasuruan (Rokhmawan, 2015), pengembangan budaya lisan sebagai identitas budaya sekolah berbasis budaya masyarakat santri (Rokhmawan, 2017), nilai-nilai normatif dan didaktik dalam legenda ulama yang dituturkan oleh masyarakat Santri di Kota Pasuruan (Rokhmawan, 2018a), keterkaitan antara budaya lisan dan penyelenggara pendidikan khususnya pendidikan islam (Rokhmawan, 2018b), dan studi terhadap keterpercayaan masyarakat dalam legenda ulama (Rokhmawan, 2019a).

Dari keenam hasil penelitian di atas peneliti mendapatkan gambaran mengenai dinamika kehidupan santri di dalam pondok. Satu dominasi bentuk perilaku yang kemudian menjadi ciri khas santr adalah adanya perilaku yang selalu didasari pada aturan agama dan interaksi sosial khusus yang menunjukkan ketaatan / kepatuhan santri terhadap ulama, kiai, pemuka agama, pimpinan pondok, dan ustadz/ guru. Peneliti berikutnya berpikir bahwa perilaku ini kemudian mendasari berbagai bentuk *lelakon* yang biasa dilakukan santri dalam kehidupannya di dalam lingkungan pesantren. Disamping itu peneliti melihat bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik membahas perilaku santri dari sudut pandang ilmu dan pengkajian folklor.

Dengan pertimbangan di atas, peneliti kemudian memutuskan untuk melakukan penelitian dengan tajuk *Lelakon Santri di Pondok Pesantren dalam Kajian Folklor*. Tujuan penelitian dimaksudkan untuk : 1) Menemukan bentuk-bentuk *lelakon* dalam kehidupan santri di pesantren, dan 2) Mendeskripsikan representasi sikap hidup santri melalui bentuk-bentuk *lelakon* yang ditunjukkan.

METODE

Penelitian ini dikembangkan dengan mengacu pada penelitian dan analisis interpretatif pada konten folklor lelakon dengan alur sebagai berikut:



Lokasi penelitian ini adalah pada dua pondok pesantren di wilayah Kota Pasuruan. *Pertama*, Pondok Pesantren Salafiyah, Jl. KH Abdul Hamid gang VIII-14, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Panggung Rejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur. *Kedua*, Pondok Pesantren Az Zahro, Jl. Kh. Wachid Hasyim No.22, Kelurahan Bangilan, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur. Adapun jumlah narasumber penelitian adalah 15 orang dari masing-masing masyarakat di lokasi pondok pesantren, dari unsur santri, guru/ ustadz, dan warga di sekitar pondok pesantren. Persebaran narasumber berpusat secara sentral di titik lokasi pondok pesantren dan berkembang menyebar di sekitar titik sentral dengan radius 5km. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara berkembang untuk meneroka informasi terkait variasi lelakon yang sering dilakukan dan menjadi ciri khas para santri di lingkungan pondok pesantren.

PEMBAHASAN

Ragam Lelakon dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren

Dari hasil penelusuran bentuk-bentuk folklor setengah lisan / *sosiofacts* dalam kehidupan santri di lingkungan pondok, Santri atau para siswa yang mendalami ilmu agama ini banyak melakukan berbagai aktifitas unik berbasis mitos dan kepercayaan. Berbagai praktik dan ritual tidak biasa dilakukan untuk berbagai tujuan. Dari hasil penelusuran ditemukan 63 bentuk lelakon yang menjadi kebiasaan santri di pondok pesantren. Dari seluruh lelakon yang dapat

didokumentasikan, dapat diklasifikasikan dalam 5 bentuk di antaranya : 1) *Lelakon* yang dilakukan untuk berbagai tujuan tertentu, 2) *Lelakon* yang dilakukan dengan membaca kutipan ayat dalam waktu khusus karena kepercayaan tertentu pada isi kutipan ayat dari kitab suci, 3) *Lelakon* yang buruk dan kemudian dilarang, 4) *Lelakon* sehari-hari, dan 5) *Lelakon* untuk menanggapi suatu kejadian sebagai pertanda atau firasat.

Lelakon yang dilakukan untuk berbagai tujuan tertentu ditemukan dalam 13 bentuk di antaranya : (1) *Lelakon* membawa tanah dari rumah, merupakan salah satu kepercayaan agar Santri betah tinggal di ponpes. (2) *Lelakon* memutar ruangan dan membaca *manakib* (autobiografi ulama, tokoh agama, atau orang-orang suci dalam agama) atau surat-surat suci (dari kitab suci) lainnya, dilakukan setiap hari oleh Santri sehabis shalat ashar yang bertujuan untuk menghilangkan hawa-hawa negatif di pondok. Perilaku ini biasanya diikuti dengan menaburkan garam di sekitar area pesantren. (3) *Lelakon* berdo'a ke *pesarean* (makam, khususnya makam orang tua, guru agama, atau orang yang dianggap suci) saat akan ujian. *Lelakon* ini dilakukan setahun sekali oleh Santri yang Aliyah dan kelas tiga Tsanawiyah pada ketika siswa akan menjalani pekan ujian nasional. *Lelakon* ini bertujuan agar Santri mendapatkan kelancaran dalam menghadapi ujian dan mendapatkan barokahnya Kyai. 4) *Lelakon* meminum air kran dari ndalemnya Bu Nyai (istri Kijaji / ulama), setiap hari dilakukan oleh Santri dengan bertujuan agar mendapatkan barokah, dan ilmu yang dipelajari cepat masuk dalam pikiran. 5) *Lelakon* membaca doa *tahlil*, *diba'*, *ratipan* atau surat-surat suci yang lain dengan memutar pondok / tempat tertentu. *Lelakon* ini merupakan kegiatan Santri yang dilakukan dengan *istiqomah* (rutin), setiap malam senin membaca *diba'*, malam jum'at membaca kitab burdah, malam jum'at manis membaca tasbih, dan pada hari jum'at kliwon melakukan sholat hajad. *Lelakon* ini dipercaya dapat memperkuat "pagar" pondok (melindungi pondok secara mistik dari hal ghaib yang buruk). 6) *Lelakon* mengambil bunga dari makam Kiyai Hamid (salah seorang tokoh ulama di Kota Pasuruan), dilakukan oleh Santri dengan cara mengambil bunga lalu diletakkan di dalam kitab suci yang dimiliki dan dibaca setiap hari agar mendapat barokahnya kyai. 7) *Lelakon* saat "rabu pungkasan" (nama hari Rabu terakhir di bulan *Safar* pada penanggalan kalender lunar versi

Jawa) dilakukan oleh Santri yang bertujuan untuk menolak balak. Adapun yang harus dilakukan dalam *lelakon* ini yaitu membaca *sholawat* dan menuliskan sebuah ayat di secarik kertas (diambil dair ayat Al-Quran, yang berisi /makna sesuai keinginandalam doa) lalu dimasukkan ke dalam air untuk diminum agar mendapatkan keberkahan. 8) Membaca *asma' badar* (*Asma' badar* adalah semacam mantra dalam kepercayaan masyarakat Islam Jawa, *Asma' badar* artinya *asma'* yang paling kuat atau besar) dimanapun dengan tujuan menjauhkan gangguan jin dari pembacanya. *Lelakon* ini dilakukan oleh para Santri setiap hari senin yang bertujuan untuk membakar Jin. 9) *Lelakon* tetesan air *wudlu* kalau diteteskan ke mulut bisa memancarkan nur dari dalam dirinya. *Wudlu* adalah kegiatan yang dilakukan oleh muslim untuk membersihkan diri dari *najis* / hal kotor, air untuk *wudlu* adalah air bersih. 10) *Lelakon* air *istighfar/ istighosah* diminum agar awet muda atau mendapat berkah. Air *istighfar/ istighosah* yang dimaksud adalah air yang dibawa ketika Santri membaca kalimat *istighfar* (kaimat permohonan ampun kepada Allah SWT dalam bahasa Arab) atau ketika santri mengikuti acara *istighosah* (kegiatan membaca kalimat *istighfar* secara massal). 11) *Lelakon* ketika mau tidur terlebih dahulu melakukan *wudlu*, membaca doa sebelum tidur, dan tidur menghadap kekanan. Hal ini dilakukan agar jika seandainya meninggal saat tidur bisa mati *syahid* (mati secara baik dan sempurna). 12) *Lelakon* sholat *istikhoroh* lalu membuka Alqur'an secara acak. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan petunjuk Allah SWT. Kalau ketika membaca lebih banyak huruf "kho" yang muncul, berarti pertanda baik, kalau lebih banyak "sin" berarti pertanda buruk. 13) *Lelakon* minum air gentong milik Romo Yai Hamid (salah seorang tokoh ulama di Kota Pasuruan). *Lelakon* ini dilakukan oleh Santri yang bertujuan agar betah berada di pondok.

Lelakon yang dilakukan dengan membaca kutipan ayat dalam waktu khusus karena kepercayaan tertentu pada isi kutipan ayat dari kitab suci, ditemukan dalam 8 bentuk di antaranya : 1) *Lelakon* membaca surat Al Qur'an yang berisi tentang Nabi Sulaiman untuk menolak sihir jahat. 2) *Lelakon* membaca surat Al-Insyiroh tiga kali saat hendak menghadapi ujian agar tenang. 3) *Lelakon* membaca surat Ar-Rahman pada sore hari selesai shalat Ashar agar mendapatkan suami yang tampan. 4) *Lelakon* membaca *Ratib* (kalimat pujian

kepada Allah SWT) agar menguatkan keimanan. 5) *Lelakon* membaca surat Al-Mulk setelah shalat maghrib agar terhindar dari siksa kubur. 6) *Lelakon* membaca surat Al-Waqiah setelah shalat Ashar agar rezekinya lancar. 7) *Lelakon* membaca wirid setelah sholat subuh sampai pukul 05:30 untuk membersihkan hati dan menguatkan iman seseorang. 8) *Lelakon* ketika tanggal 1 Muharram (bulan pertama dalam kalender Islam, *Hijriah* calendar) : menuliskan ayat dari Al-Qur'an yang dianggap mampu mengusir gangguan setan / jin dan memasukkannya ke dalam gelas berisi air, kemudian ditaruh pada pojok ruangan kamar untuk menangkal gangguan setan / jin.

Lelakon yang buruk dan kemudian dilarang ditemukan dalam 13 bentuk di antaranya : 1) Dilarang meminjam barang tanpa sepengetahuan pemiliknya harus dihindari karena dapat menyebabkan datangnya nasib buruk. 2) Dilarang menulis dengan tinta warna merah pada kitab suci atau kitab lainnya yang berisi ajaran agama, karena tintah merah melambangkan orang Yahudi dan dapat dianggap tidak menghormati kesucian kitab. 3) Dilarang berpindah-pindah tempat duduk ketika belajar di kelas agar malaikat mudah mencatat amal baiknya / tidak sulit mencari Santri yang sedang belajar. 4) Kebiasaan saat belajar harus duduk dan tidak boleh sambil makan. Belajar sambil makan dapat mengakibatkan otak susah menyerap ilmu. 5) Ketika tidur dilarang menutupi mata dengan apapun, hal ini dilakukan agar hatinya tidak tertutup dan tetap bersih. 6) Dilarang makan mie saat akan ujian agar ilmunya tetap diingat dan tidak mudah lupa. 7) Setelah wudlu tidak boleh mengibaskan air wudhunya karena akan menjadi setan, karena air wudlu diibaratkan malaikat, dan apabila di kibaskan akan menjadi setan. 8) Tidak boleh memijat atau menginjak-injak punggung ketika haid. Santri memiliki kebiasaan memijat temannya, biasanya dilakukan dengan menginjak-injak bagian punggung. 9) Tidak boleh menggunakan *mukenah* (pakaian khusus untuk beribadah bagi perempuan) ketika tidur, karena membuatnya tidak bisa mendengar suara adzan. 10) Tidak boleh membiasakan mandi malam hari karena dapat mengurangi umur dan menjadikan sakit-sakitan. 11) Tidak boleh memotong kuku saat malam hari dikarenakan akan menyebabkan *kefekiran* / kemalaratan. 12) Tidak boleh *kothek'an* saat malam hari. *Kothek'an* adalah bermain memukul-mukul kayu atau apapun untuk berbunyi seperti musik/ alat musik pukul. 13)

Dilarang melakukan hafalan kitab suci ketika sore hari karena akan kesulitan mengingat. Santri diwajibkan menghafal isi kitab suci dan dianjurkan untuk belajar menghafal pada saat pagi atau malam hari.

Lelakon sehari-hari adalah perilaku yang dilakukan dalam keseharian (rutinitas) santri di pondok pesantren, ditemukan dalam 22 bentuk di antaranya :

- 1) *Lelakon* menulis kata “*bekiking-bekiking*” di dalam buku bertujuan agar kitabnya tidak di makan rayap.
- 2) *Lelakon* berdoa secara khusus ketika dalam prosesi *akad nikah* (prosesi mengucapkan janji nikah) karena saat itu adalah saat yang *mustajabah* (saat dimana doa-doa pasti dikabulkan) karena dapat diibaratkan seperti saat ketika seseorang terlahir di dunia secara suci, tanpa dosa.
- 3) *Lelakon* meminum atau memakan sisa makanan / minuman tokoh agama yang dihormati seperti *ustadz* (guru) atau *kiyai* (tokoh agama dalam Islam) agar mendapatkan berkah dan kebermanfaatannya ilmu.
- 4) *Lelakon* bersalaman dan mencium telapak dan punggung tangan orang yang dihormati seperti orang tua, *ustadz* (guru) atau *kiyai* agar mendapatkan berkah.
- 5) *Lelakon* mengucapkan salam atau permisi kepada makhluk ghaib ketika ke kamar mandi padamalam hari agar tidak diganggu.
- 6) *Lelakon* Santri putri makan mangga di pintu agar segera mendapat jodoh Santri putra.
- 7) *Lelakon* menulis kata “*umar faruq*” dikelopak mata saat *mengaji* (mempelajari ilmu agama) agar tidak mengantuk.
- 8) *Lelakon* mengangkat jempol kaki saat membicarakan hal-hal yang berbau mistis agar makhluk halus tidak mendengarkan pembicaraan manusia.
- 9) *Lelakon* mengambil pakaian yang sudah dijemur harus dikibaskan tersebut agar setan yang menempel di baju jemuran pergi.
- 10) *Lelakon* saat haid hari pertama menginjak jempol kaki temannya yang agar dapat haid juga, atau agar siklus haid temannya lancar.
- 11) *Lelakon* setelah makan gorengan, sisa minyak yang ada ditangan harus diusapkan ke betis agar mendapatkan mertua dan jodoh yang sabar.
- 12) *Lelakon* saat makan, jika ada satu butir nasi yang jatuh harus dimakan karena dianggap merupakan bentuk berkah yang tidak boleh disia-siakan.
- 13) *Lelakon* meminum air yang ditampung dari bekas mandi *ustadz* (guru agama), dengan tujuan agar merasa betah tinggal di *Pesantren* (boarding school).
- 14) *Lelakon* mengibaskan bantal sebelum tidur agar setan yang menempel di bantal pergi.
- 15) *Lelakon* melakukan *qailulah* (tidur sejenak di siang hari saat terik matahari berada di puncak) agar

rasa lelah terlepas. 16) *Lelakon* menata dan membalik sandal yang dipakai *ustadz* (guru agama) atau *kijaji* (tokoh agama) sesaat setelah masuk ke ruangan atau masjid, tujuannya agar mudah dipakai kembali ketika keluar. 17) *Lelakon* makan menggunakan tangan kosong dan menggunakan *songkok* (penutup kepala khas muslim). 18) *Lelakon* makan bersama dalam satu wadah untuk mendatangkan berkah dan rasa nikmat dalam makan. 19) *Lelakon* musyawarah dan berbagi ilmu di waktu senggang di lingkungan pesantren agar mendapatkan berkah pahala ketikamati, karena dipercaya ilmu yang bermanfaat dan dibagikan kepada orang lain akan menjadi amal yang tidak berhenti sampai mati sekalipun. 20) *Lelakon* melakukan sholat *dhuha* (salah satu jenis *lelakon* sholat yang diajarkan dalam Islam) berjamaah untuk menghapus dosa dan melancarkan rizki. 21) *Lelakon* melakukan sholat berjamaah karena pahala yang didapat akan berlipat sampai 27 derajat, dan menjauhkan dari sifat munafik dan mudah diampuni dosanya. 22) *Lelakon* melakukan duduk *tahiyat* akhir. *Tahiyat* akhir adalah pose duduk pada tahap terakhir *lelakon* sholat ummat muslim. Pose ini dipercaya dapat menyehatkan aliran kandung kemih karena ditekan perlahan dengan tumit; juga dipercaya mencegah impotensi.

Lelakon untuk menanggapi suatu kejadian sebagai pertanda atau firasat ditemukan dalam 7 bentuk di antaranya : 1) Kepala yang terasa gatal dalam waktu lama merupakan pertanda adanya ilmu yang bermanfaat atau kepintaran di kepala. 2) Ketika telinga kita mendengung (terdengar suara ‘*ngiing...*’) merupakan pertanda daun *arsy* kita disenggol oleh orang yang sudah mati. Setiap manusia dalam kepercayaan Islam diwakili oleh daun *arsy* pada sebuah pohon di langit ketujuh. 3) Ketika telapak tangan terasa gatal merupakan pertanda akan mendapatkan rizki atau keberuntungan. 4) Ketika berkerudung atau menggunakan baju terbalik (tanpa sengaja) merupakan pertanda akan mendapatkan rizki atau keberuntungan. 5) Ketika ada bulu mata kita yang jatuh merupakan pertanda bahwa ada seseorang yang merindukan bertemu dengan kita. 6) Ketika kelopak mata kita terasa berdetak merupakan pertanda bahwa ada seseorang yang menyebarkan gosip tentang kita. 7) Ketika bermimpi digigit ular merupakan pertanda bahwa ada orang yang berniat untuk meminang (menjadikan istri / suami)

Representasi Karakter dalam Lelakon Santri di Pondok Pesantren

Dari hasil interpretasi terhadap 63 bentuk *lelakon* dalam data folklor setegah lisan pada kehidupan masyarakat santri di pesantren, ditemukan setidaknya 11 bentuk representasi sikap hidup yang ditunjukkan oleh para santri, di antaranya : 1) Santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren dengan melakukan beberapa ritual yang dipercaya dapat meningkatkan rasa betah di pesantren, 2) Santri menyadari adanya kekuatan ghaib dari jin dan setan yang dapat berpengaruh negatif, 3) Santri mempercayai adanya karomah dari para ulama, keluarga ulama, dan benda-benda yang dipergunakan atau berada di sekitar ulama, bahkan meski ulama tersebut sudah meninggal, 4) Santri mempercayai adanya berkah dari ritual tertentu yang menggunakan doa-doa baik untuk mendapatkan petunjuk hidup, berkah dari ritual berdoa, maupun untuk menghindari atau menghilangkan pengaruh buruk dari jin / setan, 5) Santri mempercayai adanya waktu-waktu tertentu yang istimewa secara religius dan mistik, pada waktu tertentu bisa timbul sebuah keburukan atau kebaikan, maka perlu dilakukan ritual khusus pada waktu tersebut, 6) Santri mempercayai bahwa mendoakan ahli kubur (orang yang meninggal) dapat mendatangkan barokah, 7) Santri mempercayai adanya balasan keburukan bagi orang yang berperilaku buruk di lingkungan pesantren, 8) Santri mempercayai adanya efek buruk dari beberapa perilaku kebiasaan sehari-hari yang sepertinya biasa saja, namun bagi komunitas santri dianggap dapat mendatangkan keburukan, didasarkan pada alasan tertentu, 9) Santri menerapkan perilaku menghormati kepada ulama, guru/ ustadz, orang tua, senior, sesama santri, dan makhluk ghaib, 10) Santri mempercayai adanya efek baik dari beberapa perilaku kebiasaan sehari-hari yang sepertinya biasa saja, namun bagi komunitas santri dianggap dapat mendatangkan kebaikan didasarkan pada alasan tertentu, dan 11) Santri mempercayai adanya firasat baik atau buruk menandakan sesuatu kejadian yang mungkin tidak diketahui namun benar-benar akan terjadi.

Santri Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan Ponpes

Santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren dengan melakukan beberapa ritual yang dipercaya dapat meningkatkan rasa betah di pesantren.

Dalam berkehidupan di pesantren, santri seringkali mengalami kerinduan kepada keluarga di rumah. Hal ini dikarenakan santri harus ‘*mondok*’ (tinggal di pondok/asrama), yang artinya harus tinggal di asrama pesantren dalam waktu yang cukup lama. Untuk mengatasi kerinduan kepada keluarga di rumah dan untuk memotivasi diri agar betah untuk tinggal di pesantren, para santri mengkontruksi beberapa *lelakon*. Beberapa *lelakon* yang dilakukan oleh santri seperti membawa tanah dari rumah, meminum air dari gentong air di rumah Kiai, dan meminum air yang ditampung dari bekas mandi Kiai atau ustadz dipercaya dapat membuat mereka betah tinggal di pesantren.

Santri Menyadari Kekuatan Ghaib Jin dan Setan

Santri menyadari adanya kekuatan ghaib dari jin dan setan yang dapat berpengaruh negatif. Dengan mempelajari ilmu agama, santri menjadi pribadi yang sangat peka terhadap keberadaan makhluk halus / ghaib seperti jin dan setan. Dalam ajaran agama Islam, manusia juga diperintahkan untuk beriman (percaya) terhadap hal ghaib. Perintah ini disampaikan dalam Al-Qur’an QS. Al-Baqarah : 1, “*Alif lam mim. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib,...*”. Keberadaan jin juga ditunjukkan dalam Al-Qur’an QS. Adz Dzariyat [51]:56, “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribdaha kepada-Ku*”. Dalam kepercayaan santri, keberadaan ghaib berupa jin dan setan juga dapat mendatangkan malapetaka bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya dalam *lelakon* sehari-hari mereka mengonstruksi ritual-ritual khusus untuk menghindari pengaruh buruk dari makhluk ghaib. *Lelakon* ini seperti : membaca doa, menyebar garam, membaca bacaan / ayat dari kitab tertentu, atau melakukan perilaku-perilaku spesifik dalam rutinitas harian seperti mengibaskan pakaian dan bantal dengan tujuan melepaskan jin dan setan yang menempel pada benda-benda. Pada waktu-waktu tertentu juga santri melakukan ritual khusus untuk menghindarkan pengaruh buruk jin dan setan.

Santri Mempercayai Karomah pada Orang-orang Tertentu

Santri mempercayai adanya karomah dari para ulama, keluarga ulama, dan benda-benda yang dipergunakan atau berada di sekitar ulama, bahkan meski ulama tersebut sudah meninggal. Dalam kehidupan santri, ulama seperti Kiai dan keluarga kiai yang disebut dengan istilah “*keluarga ndalem*” (keluarga dalam / terdekat dengan garis keturunan Kiai), adalah orang-orang utama yang perlu dihormati. Dalam menuntut ilmu di pesantren, seorang santri perlu *iktikad* terhadap proses belajar, artinya percaya, teguh hati, dan sungguh-sungguh bahwa kiai dan guru/ ustadz yang memberinya ilmu pengetahuan agama adalah benar adanya. Selain itu, dalam budaya pesantren, Kiai digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kekuasaan tertentu. Dalam kenyataan sosial, kekuasaan itu selalu dalam ambiguitas antara *fascinosum*(mempesona) dan *tremendum* (menakutkan) (Romas, 2013).

Melalui sastra lisan berbasis legenda tokoh ulama, masyarakat pesantren menghadirkan sosok Kiai sebagai manusia istimewa yang memiliki karomah dan pada gilirannya akan dimaknai sebagai penyalur *barokah* (kebaikan) dan *syafaat* (manfaat) dari Allah SWT. Dalam beberapa tuturan masyarakat pun Kiai disebut sebagai orang yang *dititipi kun fayakun’e gusti Allah*. Dalam bahasa Jawa kalimat ini dapat diartikan : mendapatkan titipan berupa kemampuan “*kun fayakun*” dari Allah SWT. “*kun fayakun*” (“jadilah, maka jadilah”) merujuk pada kekuatan Allah SWT dalam menciptakan alam semesta beserta isinya. Dalam kepercayaan pralogis masyarakat pesantren percaya bahwa Kiai dan ulama lainnya yang dianggap suci mendapatkan titipan kekuatan Allah SWT ini, sehingga apapun yang mereka ucapkan akan terwujud (Rokhmawan, 2015; 2019). Dari sinilah bentuk kepercayaan masyarakat terhadap keutamaan doa ulama dan Kiai berasal, hingga muncullah semangat kolektif “*sami’na wa atho’na*” dalam masyarakat santri yang bermakna: “kami mendengar,kami mematuhi”.

“*Sami’na wa atho’na*” adalah semangat masyarakat pesantren untuk menunjukkan ketaatannya pada Kiai, utamanya pada pesantren konservatif. Dalam dunia pesantren paradigma “*sami’na wa atho’na*” menjadi ajaran yang mengental dalam tradisi kehidupan pesantren yang harus menjadi sikap semua santri. Karena “*sami’na wa atho’na*” dalam pemahaman pesantren adalah

bagian dari pengembangan akhlak yang mesti menjadi bagian dari seorang santri.

Berbagai perilaku santri menunjukkan kepercayaan mereka terhadap karomah ulama, Kiai, guru/ ustadz, dan keluarga *ndalem* pesantren seperti menghormati mereka secara langsung, mencium telapak dan punggung tangan mereka, berdoa di makam mereka, mengambil dan menyimpan bunga di makam mereka, meminum/ memakan sisa minuman/ makanan mereka, hingga meminum dari air keran di rumah keluarga *ndalem*.

Santri Mempercayai Manfaat Beberapa Ritual Berdoa

Santri mempercayai adanya berkah dari ritual tertentu yang menggunakan doa-doa baik untuk mendapatkan petunjuk hidup, berkah dari ritual berdoa, maupun untuk menghindari atau menghilangkan pengaruh buruk dari jin / setan. Berbagai jenis doa dan pujian (syair untuk memuji dan memuja Allah SWT dan rasulnya) diajarkan dan diamalkan (dibaca) dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren, baik bersama-sama maupun secara individu. Selain doa-doa yang diambil dari ayat dalam Al-Qur'an, doa-doa juga dapat ditemukan dari berbagai kitab yang ditulis oleh ulama atau buku kumpulan amalan doa dan pujian yang diitulis dan diturunkan dari generasi-ke-generasi. Beberapa doa dan bacaan yang biasa diamalkan dalam kehidupan santri seperti yasin, tahlil, diba', ratipan, burdah, sholawat, istighfar / istighosah, berbagai doa yang diambil dari Al-Qur'an dengan konten tertentu sesuai tujuan doa, asma' badar, dan berbagai macam doa dan bacaan lainnya.

Santri biasa membaca yasin dan tahlil khususnya untuk mendoakan ulama dan keluarga yang sudah meninggal. Pembacaan yasin dan tahlil secara umum diawali dengan bacaan surat yasin kemudian dilanjutkan dengan surat Al Fatihah, surat Ikhlas, dan surat Al Falaq dan An Naas, permulaan dan akhiran surat Al Baqarah, ayat kursi, istighfar, tahlil, dan tasbih. Santri percaya bahwa bacaan doa dalam prosesi pembacaan yasin dan tahlil dapat mendatangkan kebaikan sakit / sekarat, sarana memohonkan pengampunan dosa bagi yang sudah meninggal, dan mendatangkan pahala sedekah bagi ahli kubur, dan mendatangkan amal soleh dan ibadah bagi yang membacakan (Muhtadin, 2018).

Selain yasin dan tahlil, berbagai kitab berisi doa seperti diba', burdah, dan ratipan dibaca oleh santri untuk berbagai tujuan. Diba' atau Maulid Ad-Diba' merupakan istilah yang tidak asing lagi di kalangan kaum nahdiyyin (sebutan bagi jama'ah Nahdhotul Ulama). Maulid Ad-Diba' merupakan perpaduan antara seni dan tradisi Islam yang berkembang di nusantara dan seantero dunia. Kata Maulid Ad-Diba' sendiri merujuk pada kitab karangan Syeh Ja'far berjudul Maulid Ad-Diba'. Namun pada realitanya istilah ini berkembang tidak hanya terbatas pada kitab karangan Syeh Ja'far saja, melainkan juga kitab-kitab maulid lain. Kitab-kitab tersebut diantaranya kitab maulid Dhiba' karya Syeh Abdurrahman Ad Dhiba'i, kitab Burdah karya Syeh imam Muhammad Al Busyiri, maulid Shimtud Ad duror karya Imam Ali bin Muhammad bin Husain Al Habsyi dan masih banyak lagi kitab-kitab yang lain. Kitab maulid Diba' pada hakekatnya menceritakan tentang kelahiran manusia utama dan pertama (Putra, dkk : 2019). Pembacaannya biasanya dilagukan dengan variasi lagu yang berbeda-beda di setiap daerah atau komunitas santri.

Sedangkan *ratiban*, dalam bahasa Arab berarti berulang-ulang mengucapkan kalimat pujian kepada Allah SWT. Ratib juga bermakna kumpulan zikir, salawat dan doa yang disusun oleh seseorang tokoh ulama dan dijadikan amalan dengan membacanya. Ratib juga berupa kumpulan zikir yang lebih ringkas daripada wirid. *Ratiban* ada dalam beberapa bentuk dan dinamai sesuai nama penyusunnya. Santri di pondok pesantren membaca *ratiban* didasari oleh kepercayaan dan keyakinan mereka bahwa ritual tersebut merupakan ibadah yang dianjurkan oleh agama. Santri berkeyakinan bahwa dengan melakukan ritual mereka akan mendapat keberkahan, selamat di dunia dan akherat. Tujuan membaca *ratiban* adalah melakukan sebagai ibadah untuk meningkatkan keimanan dan amal soleh (Saepudin, 2011).

Dalam budaya santri juga ada doa yang disebut *asma'*. *Asma'* adalah istilah para santri untuk doa-doa tertentu (seperti mantra) yang diijazahkan (diberikan) oleh seseorang seperti ulama atau Kiai kepada santri. Dalam versi santri di Jawa, asma' ini biasa diambil dari petikan surat dalam Al-Qur'an, hadist, atau ujaran bermakna dalam bahasa arab atau Jawa. *Asma'* diijazahkan (diberikan) untuk diamalkan bacaannya. *Asma'* memiliki banyak ragam sesuai isi doa dan khasiat

magis yang dapat ditimbulkannya seperti mendatangkan rizki, jodoh, keselamatan, terhindar dari gangguan jin/ setan, dan lain sebagainya.

Selain doa dan kitab berisi doa-doa, santri juga seringkali membaca manakib. Manakib artinya riwayat hidup. Biasanya arti ini dalam penggunaannya banyak dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar dalam masyarakat. Manakib merupakan karya sastra yang berisi tentang cerita keramat para wali, ulama, atau kiai. Sebagaimana diterangkan di dalam Kamus Al-Munjid halaman 130 kata "*Manakibul Ihsan*" diartikan: "Apa yang dikenal pada diri manusia tentang budi pekertinya yang terpuji dan akhlaknya yang baik." (Ma'luf, 1986).

Manakib berisi cerita kehidupan, silsilah, akhlak, kebaikan, dan amalan-amalan yang pernah dilakukan atau diajarkan oleh seorang tokoh yang dianggap suci dan pernah hidup di masa lalu. Manakib biasa dibacakan dalam acara peringatan meninggalnya tokoh (*haul*). Bagi santri yang sedang mendalami ilmu agama, manakib bukan hanya cerita biografi tokoh agama. Pada beberapa jenis manakib santri melakukan pembacaan rutin. Hal ini dikarenakan santri yakin bahwa manakib berisikan berbagai nilai kehidupan yang juga berguna sebagai bentuk pembelajaran berkehidupan (Atikah, 2010).

Ajaran guru tarekat berpengaruh pada resepsi masyarakat pelaku tradisi pembacaan manakib. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa mayoritas pelaku tradisi pembacaan manakib tidak memahami apa yang mereka baca, tetapi menilai manakib sebagai kitab yang mengandung berbagai faidah (kebermanfaatan). Kepercayaan adanya faidah, didapatkan dari guru tarekat mereka. Ritual pembacaan manakib oleh masyarakat pelaku tradisi pembacaan manakib disejajarkan dengan ibadah. Cerita keajaiban yang diceritakan dalam manakib oleh masyarakat santri dianggap benar dan dipercayai sebagai bagian dari karamah tokoh agama. Dalam masyarakat santri tradisional, pembacaan manakib difungsikan sebagai sarana ritual dan sebagai biografis-historis (Husna, 2013).

Pada beberapa lelakon berdoa, santri menggunakan media garam untuk mengusir jin/ setan. Lelakon ini menjadi umum dalam kehidupan di pesantren. Dari penelitian Ningsih (Ningsih, 2017) diketahui bahwa kebiasaan menabir garam adalah unsur kepercayaan di luar doa yang dapat dijelaskan dengan analisis

perspektif strukturalisme Levi Strauss dengan adanya struktur luar dan dalam pada sebuah tindakan kepercayaan. Dari unsur struktur luar, penggunaan garam didasari adanya kepercayaan terhadap fungsi garam sebagai pengusir jin/ setan, yang ajaran dan praktiknya diturunkan dari perilaku pendahulunya. Dari unsur struktur dalam, masyarakat membentuk kepercayaan karena menginginkan keselamatan dan menghindari pengaruh buruk jin/ setan, dan salah satu medianya adalah taburan garam.

Santri Mempercayai Keistimewaan pada Waktu / Moment Tertentu

Santri mempercayai adanya waktu-waktu tertentu yang istimewa secara religius dan mistik, pada waktu tertentu bisa timbul sebuah keburukan atau kebaikan, maka perlu dilakukan ritual khusus pada waktu tersebut. Dengan memanfaatkan kalender penanggalan Masehi, Jawa, dan Hijriyah / Islam, santri menandai waktu-waktu khusus yang diistimewakan dan dianggap menandai terjadinya sesuatu, entah peristiwa yang baik atau buruk. Di antara hasil penelusuran folklor setengah lisan ini, terdapat beberapa waktu yang disebutkan seperti malam senin, rabu pungkasan (rabu terakhir pada bulan safar dalam kalender lunar Jawa), 1 Muharram (bulan pertama dalam kalender Hijriyah / Islam), sesaat setelah dan sebelum waktu sholat, dan pada berbagai waktu dalam momen penting seperti pernikahan dan ujian sekolah. Selain waktu-waktu ini sebenarnya masih banyak lagi penandaan waktu atau penanggalan lainnya yang ditetapkan komunitas santri untuk kemudian dilakukan ritual *lelakon* tertentu untuk menandainya. *Lelakon* pada waktu-waktu khusus biasanya dilakukan dengan membaca doa-doa dengan konten tertentu sesuai konteks waktu dan latar belakang ditetapkannya waktu tersebut.

Pada malam senin santri membaca diba', malam Jumat membaca burdah, malam Jumat manis membaca tasbih, pada hari jumat kliwon melakukan sholat hajat, pada hari rabu pungkasan membaca sholawat dan menuliskan ayat di secarik kertas untuk rendaman dan diminum, membaca asma' badar di hari senin, mendekati ujian membaca surat Al-Insyiroh, setelah shalat ashar membaca surat Ar-Rahman, setelah shalat maghrib membaca surat Al-Mulk, setelah shalat ashar membaca surat Al-Waqiah, setelah shalat subuh membaca wirid, tanggal 1

Muharram menuliskan beberapa ayat yang mampu mengusir jin / setan seperti Ayat Kursi untuk direndam dan diletakkan di sudut ruangan, berdoa pada sesaat setelah melakukan akad nikah, dan lain sebagainya. Setiap doa, pembacaan, atau penulisan ayat dalam *lelakon* ini dilakukan untuk berbagai tujuan seperti mengusir jin / setan, memohon kelancaran dalam melaksanakan hajat tertentu, memohon jodoh, rizki, memohon kebaikan, dan memohon dihindarkan dari segala keburuhan.

Santri percaya bahwa Allah SWT memerintahkan kaum muslim untuk senantiasa memohon dan berdoa, dan hanya, kepadaNya. Sebagaimana perintah Allah SWT “*Berdoalah kepada-Ku, pasti akan Aku kabulkan*” (QS Al-Mu’min : 60). Disamping itu santri juga percaya bahwa setiap waktu tertentu memiliki keutamaan karena adanya sejarah dibalik tanggal-tanggal atau waktu tersebut. Beberapa waktu yang diutamakan untuk berdoa juga disampaikan secara turun temurun oleh ustad atau Kiai.

Santri Mendoakan Ahli Kubur

Santri mempercayai bahwa mendoakan ahli kubur (orang yang meninggal) dapat mendatangkan barokah. Mendoakan orang yang sudah meninggal utamanya orang tua dan ulama adalah *lelakon* yang khas pada masyarakat santri Jawa. *Lelakon* ini didasarkan pada beberapa landasan ajaran agama dan budaya. Santri mendoakan ahli kubur dengan mendatangi lokasi makam, kegiatan ini disebut ziarah *pesarehan* atau makam (*pesarehan* = peristirahatan, b.Jawa). Di makam ini santri menabur bunga (*nyekar*, b.Jawa) dan membacakan doa bagi ahli kubur. Yasin dan tahlil adalah doa yang biasa dibacakan ketika berziarah.

Dalam hal ini tradisi ziarah mempunyai fungsi untuk mengingatkan kita yang masih hidup bahwa suatu saat kematian akan kita alami. Selain itu juga ziarah makam akan menimbulkan ikatan batin antara yang masih hidup dengan leluhur yang telah meninggal. Secara umum tujuan ziarah selain sebagai ungkapan doa dan pengenalan akan sejarah nenek moyang, masih ada motivasi ziarah yang berkembang dalam masyarakat. Secara umum motivasi berziarah dapat digolongkan dalam empat hal meliputi : (1) *taktyarasa*: berziarah dengan tujuan memperoleh berkah dan keteguhan hidup (*ngalap berkah*), (2) *gorowasi*:

(berziarah ke makam legendaris untuk memperoleh kekuatan, popularitas, stabilitas pribadi, serta umur panjang, mencari ketenangan batin, (3) *widiginong*: (berziarah dengan tujuan mencari kekayaan dunia maupun jabatan duniawi atau mencari rejeki, dan (4) *samaptadanu*: upaya mencari kebahagiaan anak cucu agar selamat atau untuk mencari keselamatan (Mumfangita, 2007). Dalam penelitian ini, berziarah untuk memperoleh berkah dari ahli kubur serta untuk mendapatkan keberuntungan dalam hal duniawi menjadi tujuan santri ketika berdoa di makam ulama.

Santri Mempercayai Adanya Balasan Bagi Segala Perilaku Buruk

Santri mempercayai adanya balasan keburukan bagi orang yang berperilaku buruk di lingkungan pesantren. Dalam berkehidupan, khususnya di lingkungan pesantren, santri diperintahkan untuk selalu berbuat baik sesuai dengan etika sosial, adab, dan agama. Segala perbuatan buruk tidak diperkenankan. Beberapa perilaku buruk timbul akibat konteks kehidupan santri yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan daerah berkumpul dan hidup dalam satu tempat, seperti di antaranya : perbuatan mencuri dan meminjam atau memakai barang santri lain tanpa izin. Selain itu ada pula larangan-larangan terhadap perilaku yang dianggap tidak beradab atau melanggar etika kesopanan seperti *kothe' an* (bermusik dengan memukul-mukul meja atau peralatan lain), belajar sambil tiduran atau makan, dan berpindah-pindah tempat ketika sedang belajar atau mengaji bersama ustadz. Akibat dari melanggar larangan ini dikonstruksikan menjadi mitos-mitos seperti datangnya nasib buruk, menyebabkan kesulitan bagi ustadz, mengakibatkan otak susah menyerap ilmu, atau dianggap dapat mendatangkan setan.

Santri Mempercayai Mitos Buruk terkait Beberapa Perilaku Umum

Santri mempercayai adanya efek buruk dari beberapa perilaku kebiasaan sehari-hari yang sepertinya biasa saja, namun bagi komunitas santri dianggap dapat mendatangkan keburukan, didasarkan pada alasan tertentu. Hal ini berlaku seperti mitos tentang perilaku tertentu. Jika dipikirkan secara umum perilaku ini mungkin biasa saja. Namun bagi komunitas santri, perilaku-perilaku tertentu yang umum mungkin dapat dianggap salah.

Selain larangan yang alasannya jelas terkait adab dan etika kesopanan, ada pula larangan yang sifatnya pralogis seperti dilarang tidur menggunakan mukenah, dilarang tidur dengan menutupi mata dengan sesuatu karena akan menutupi hati, dilarang makan mie sesaat sebelum ujian karena akan menyebabkan mudah lupa, dilarang mengibaskan air wudhu karena akan mengakibatkan air menjadi setan, dilarang menulis dengan tinta merah karena menjadi lambang Yahudi dan menodai kesucian kitab, dilarang mandi di malam hari karena mengurangi umur, dilarang memotong kuku malam hari karena menyebabkan kemiskinan, dilarang memijat punggung dengan kaki ketika haid, dan dilarang menghafal kitab di sore hari karena sulit mengingat. Seperti halnya pelanggaran di atas, pelanggaran atas larangan yang sifatnya pralogis ini pun dikonstruksikan menjadi mitos-mitos. Namun pada hakikatnya larangan ini dapat diinterpretasi logikanya seperti mukenah dapat menutupi pendengaran dan menyebabkan santri tidak bisa mendengar adzan ketika tidur, penutup mata menyebabkan santri sulit dibangunkan, makan mie dapat menyebabkan perut mulas atau terlalu kenyang dan mengantuk, tinta merah yang dituliskan pada kitab suci secara semiotik bermakna kemarahan, mandi di malam hari menyebabkan rheumatik, memotong kuku di malam hari akan menyebabkan jari luka karena kesulitan penerangan, orang yang haid memungkinkan keluarnya darah yang deras dan menetes ke bawah, dan pada sore hari santri sudah cukup lelah sehingga sulit untuk mengingat.

Santri Menghormati Orang Lain bahkan Makhluk Ghaib

Santri menerapkan perilaku menghormati kepada ulama, guru/ ustadz, orang tua, senior, sesama santri, dan makhluk ghaib. Dalam kehidupan santri, ulama dan guru/ ustadz adalah orang tua mereka di pesantren, sekaligus pula tokoh agama yang sangat berjasa dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu tentang kehidupan. Pesona ulama beserta seluruh keluarganya dan ustadz berasal dari kepercayaan santri bahwa mereka adalah sosok yang berkaromah atau mampu memberikan berkah kebaikan jika diperlakukan secara mulia. Perilaku ini kemudian menumbuhkan semangat kolektif "*sami'na wa atho'na*". Adapun mengenai hal ini telah disampaikan pada ulasan di atas.

Kepada orang tua, santri mengonstruksikan kepercayaan bahwa orang tua adalah sosok yang turut menentukan keselamatan dan nasib mereka di masa depan. Jika tidak menghormati orang tua, maka mereka yakin bahwa akan menerima celaka baik di dunia maupun akhirat. Baik-buruk dan kesuksesan mereka di masa depan pun ditentukan oleh doa restu orang tua. Al-Qur'an menegaskan, bahwasanya untuk berbakti kepada orang tua itu merupakan sesuatu kewajiban seorang anak terhadap kedua orang tua, Bukti utama, bahwa berbakti kepada orang tua merupakan salah satu ajaran Islam yang paling tinggi setelah iman kepada Allah SWT. Dan firman Allah SWT yang tertuang dalam Al-Qur'an, Dengan kuatnya kewajiban itu, Allah mengulang-ulang perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan tegasnya, setelah perintah beribadah kepada-Nya. Adapun ayat-ayat yang menegaskan untuk berbakti kepada kedua orang tua, yaitu surah Al-Baqarah ayat : 83, An-Nisa : 36, Al-An'am : 151, dan Al-Isra' : 23, ada surah lain yang mengandung perintah langsung untuk berbakti kepada orang tua, yaitu surah Al-'Ankabut : 8 dan Al-Ahqaf : 15 (Rochman, 2010).

Kepada senior dan sesama santri di pondok pesantren pun harus menghormati. Hal ini semata-mata cerminan pemahaman akhlak santri mengenai hubungan baik dalam konsep *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Terlebih dalam kehidupan di pesantren, senior adalah sumber model atau panutan mereka dalam memahami pola-pola kehidupan di pesantren. Sedangkan teman sejawat sesama santri adalah keluarga terdekat yang akan hidup bersama dan saling merawat mereka dalam kondisi apapun ketika hidup di pondok pesantren.

Selain terhadap manusia, para santri pun menghormati keberadaan jin dan setan, namun hanya untuk menghargai dan mengimani / meyakini keberadaannya, bukan untuk menyembah atau memohon bantuan kepadanya. Hal ini dikarenakan dalam ajaran Islam, jin dan setan adalah pengganggu dan pembawa kesesatan bagi manusia, juga manusia tidak boleh menyembah dan memohon selain kepada Allah SWT. Hal ini mungkin pula merupakan bentuk realitas dari proses sinkretik pada kehidupan beragama kelompok masyarakat santri tradisional Jawa. Kepercayaan tradisional Jawa masih banyak memengaruhi keberagamaan santri dalam konteks praktik agama Islam. Secara praktik santri seringkali mengucapkan

salam pad ghaib setiap memasuki ruang yang mungkin dihuni makhluk ghaib seperti kamar mandi dan gudang.

Santri Mempercayai Mitos Baik terkait Beberapa Perilaku Umum

Santri mempercayai adanya efek baik dari beberapa perilaku kebiasaan sehari-hari yang sepertinya biasa saja, namun bagi komunitas santri dianggap dapat mendatangkan kebaikan didasarkan pada alasan tertentu. Hal ini berlaku seperti mitos tentang perilaku tertentu. Jika dipikirkan secara umum perilaku ini mungkin biasa saja. Namun bagi komunitas santri, perilaku-perilaku tertentu yang umum mungkin dapat dianggap dapat mendatangkan kebaikan.

Beberapa perilaku umum dapat dianggap mendatangkan kebaikan seperti meneteskan air wudlu ke mulut untuk memancarkan *nur*, minum air yang telah dibacakan doa istighfar agar awet muda dan penuh berkah, wudhu sebelum tidur dan menghadap ke kanan agar semisal mati ketika tidur tergolong mati syahid, mencari petunjuk baik dan buruk dengan membuka halaman Al-Qur'an secara acak, minum air dari gentong milik ulama agar mendapat berkah dan betah tinggal di pesantren, membaca berbagai doa beriringan dengan rutinitas sholat, memakan atau meminum sisa Kiai untuk mendapatkan berkah ilmu, menghormati dan mencium tangan orang yang dihormati untuk mendapatkan berkah ilmu, mengucapkan salam kepada ghaib pada ruang-ruang tertentu seperti kamar mandi dan gudang, agar tidak diganggu, makan mangga di pintu untuk segera dapat jodoh, menulis kata "*umar faruq*" di kelopak mata agar tidak mengantuk, menginjak jempol kaki teman yang haid agar mendapatkan siklus haid yang lancar, mengusapkan minyak sisa gorengan ke betis agar mendapat mertua yang sabar, memakan butir nasi yang jatuh agar mendapat barokah, meminum air bekas mandi ustadz agar betah di pesantren, tidur siang (*qailullah*) sejenak untuk melepas lelah dan mudah mendapat ilmu, menata sandal ustadz agar mendapat berkah ilmu, mangan dengan tangan dan menggunakan songkok agar makanan menjadi berkah, makan bersama dalam satu wadah untuk mendapat nikmat dan berkah, musyawarah dan diskusi untuk mendapat pahala ilmu, sholat dhuha berjamaah untuk mendapat kelancaran rizki dan pengampunan dosa, sholat berjamaan untuk dijauhkan dari kemunafikan dan pahala berlipat, dan melakukan

pose duduk tahiyat akhir untuk mencegah penyakit pada kandung kemih. Berbagai lelakon ini ada yang memiliki landasan jelas dan ada yang hanya mitos. Apapun alasannya, santri melaksanakan setiap kebiasaan yang mungkin bisa dianggap biasa namun memiliki manfaat lebih ini sebagai bentuk budaya sehari-hari yang disampaikan oleh para seniornya.

Santri Mempercayai Bentuk-Bentuk Firasat Baik dan Buruk

Santri mempercayai adanya firasat baik atau buruk menandakan sesuatu kejadian yang mungkin tidak diketahui namun benar-benar terjadi. Firasat adalah perasaan atau gerakan hati yang dianggap mengarahkan pada kebenaran (dalam berpikir/ bertindak) karena mendapat petunjuk dari Allah SWT. Sabda Rasulullah: *“Takutlah olehmu firasat orang mukmin kerana ia memandang dengan cahaya Allah.”* (Hadis Riwayat At Tarmizi)

Masyarakat muslim di Indonesia sangat akrab dengan hal firasat dan memahami berbagai firasat sebagai bentuk petunjuk akan sebuah kejadian baik yang sedang dan akan terjadi. Firasat sebagai ilmu adalah ilmu dalam menganalisis sifat-sifat manusia secara melihat muka, tubuh, badan dan suara. Firasat dapat pula disebut sebagai ramalan tentang seseorang yang panduannya dikaitkan dengan pernyataan-pernyataan dalam Al-Qur'an dan berdasarkan tindakan-tindakan atau amalan baik-buruk yang pernah dilakukan oleh seseorang sebelumnya. Sebagai perbuatan, firasat merupakan perbuatan yang sering disalahartikan sebagai membuat penerawangan atau melihat nasib, ramalan untuk melihat masa depan. Pengertian seperti ini jelas dilarang dalam agama Islam. Sebenarnya berfirasat lebih pada arti membuat kajian, meneliti, dan menganalisis manusia secara fisik untuk mendapatkan petunjuk tentang apa yang menjadi permasalahan pada saat itu. Bahkan selain memahami sifat seseorang, firasat juga mampu mengarah pada peringatan akan kondisi kesehatan (Al Attas, 1969 ; Aziz & Yunos, 2018)

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, firasat juga menjadi panduan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Berbagai pertanda dalam kehidupan seperti pertanda alam, perilaku hewan, mimpi, dan perilaku orang di sekitar mampu mendatangkan firasat. Segala pertanda yang kemudian ditelaah

simbol-simbolnya akan mendatangkan kesimpulan mengenai adanya perkara yang mungkin akan datang kemudian baik perkara baik ataupun buruk. Kebiasaan memanfaatkan firasat untuk mengenali perubahan kondisi atau kejadian yang selanjutnya akan muncul di hadapan manusia tradisional adalah cara yang mereka lakukan karena kurangnya teknologi, kemudahan, pendidikan, atau peralatan dalam menerjemahkan tanda-tanda alam (Aziz & Yunos, 2018)

Dalam masyarakat muslim tradisional, hanya golongan tertentu yang dianggap mumpuni dalam menelaah firasat dan kemudian menyampaikannya sebagai sebuah peringatan kepada yang lain. Golongan ini biasanya tergolongkan dari orang-orang yang dianggap suci dan taat beragama. Namun dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat kemudian mengonstuk simbol-simbol mitos sebagai sebuah “ilmu pasti tradisional” pada beberapa fenomena alam yang terjadi di sekitarnya. Meskipun sebenarnya beberapa fenomena dan kejadian setelahnya yang dikait-kaitkan itu adalah suatu kebetulan, masyarakat tetap saja menerjemahkannya sebagai keniscayaan dan secara penuh mempercayainya. Pengetahuan tentang tanda tersebut akhirnya diikuti, diamalkan malah dijadikan pantang larang dalam petua atau alamat yang begitu sebatu dalam kehidupan mereka (Aziz & Yunos, 2018)

Dari hasil penelusuran pada folklor lelakon santri di pondok, kami mendapati adanya ilmu firasat dalam menerjemahkan kejadian umum seperti : kepala yang gatal pertanda kepandaian sedang bertambah, telinga mendengung pertanda daun arsy disentuh malaikat, telapak tangan gatal pertanda datangnya rizky, tidak sengaja berpakaian terbalik pertanda datangnya rizky, bulu mata jatuh pertanda dirindukan seseorang, dan bermimpi digigit ulat pertanda ada jodoh yang mau meminang. Sebenarnya selain dari daftar ini masih banyak lagi firasat lain yang umumnya dipercaya sebagai pertanda bagi para santri.

PENUTUP

Melalui pendokumentasian folklor setengah lisan dalam kehidupan santri di pesantren, terdapat 63 bentuk lelakon. Dari seluruh lelakon yang dapat didokumentasikan, selanjutnya dapat diklasifikasikan dalam 5 bentuk di antaranya : 1) *Lelakon* yang dilakukan untuk berbagai tujuan tertentu, 2) *Lelakon* yang

dilakukan dengan membaca kutipan ayat dalam waktu khusus karena kepercayaan tertentu pada isi kutipan ayat dari kitab suci, 3) *Lelakon* yang buruk dan kemudian dilarang, 4) *Lelakon* sehari-hari, dan 5) *Lelakon* untuk menanggapi suatu kejadian sebagai pertanda atau firasat.

Dari 63 *lelakon* peneliti mengambil kesimpulan interpretatif terhadap bentuk-bentuk sikap hidup yang diterapkan dalam kehidupan santri di pesantren. 11 gambaran sikap hidup santri dapat disimpulkan, di antaranya 1) santri menyesuaikan diri dengan lingkungan ponpes, 2) santri menyadari kekuatan ghaib jin dan setan, 3) santri mempercayai karomah pada orang-orang tertentu, 4) santri mempercayai manfaat beberapa ritual berdo'a, 5) santri mempercayai keistimewaan pada waktu / moment tertentu, 6) santri mendoakan ahli kubur, 7) santri mempercayai adanya balasan bagi segala perilaku buruk, 8) Santri Mempercayai mitos buruk terkait beberapa perilaku umum, 9) santri menghormati orang lain bahkan makhluk ghaib, 10) santri mempercayai mitos baik terkait beberapa perilaku umum, dan 11) santri mempercayai bentuk-bentuk firasat baik dan buruk.

Dari bentuk-bentuk interpretasi sikap hidup ini santri dapat dideskripsikan sebagai pribadi yang : sangat memperhatikan hubungan baik dengan tuhan dan sesama makhluk, mengamalkan setiap ajaran agama yang dipelajari di pondok pesantren, dan berusaha memahami dan peka terhadap berbagai fenomena alam, sosial, dan mistik di sekitarnya. Santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren dengan melakukan beberapa ritual yang dipercaya dapat meningkatkan rasa betah di pesantren. Santri menyadari adanya kekuatan ghaib dari jin dan setan yang dapat berpengaruh negatif. Santri mempercayai adanya karomah dari para ulama, keluarga ulama, dan benda-benda yang dipergunakan atau berada di sekitar ulama, bahkan meski ulama tersebut sudah meninggal. Santri mempercayai adanya berkah dari ritual tertentu yang menggunakan doa-doa baik untuk mendapatkan petunjuk hidup, berkah dari ritual berdo'a, maupun untuk menghindari atau menghilangkan pengaruh buruk dari jin / setan. Santri mempercayai adanya waktu-waktu tertentu yang istimewa secara religius dan mistik, pada waktu tertentu bisa timbul sebuah keburukan atau kebaikan, maka perlu dilakukan ritual khusus pada waktu tersebut. Santri mempercayai bahwa

mendoakan ahli kubur (orang yang meninggal) dapat mendatangkan barokah. Santri mempercayai adanya balasan keburukan bagi orang yang berperilaku buruk di lingkungan pesantren. Santri mempercayai adanya efek buruk dari beberapa perilaku kebiasaan sehari-hari yang sepertinya biasa saja, namun bagi komunitas santri dianggap dapat mendatangkan keburukan, didasarkan pada alasan tertentu. Santri menerapkan perilaku menghormati kepada ulama, guru/ ustadz, orang tua, senior, sesama santri, dan makhluk ghaib. Santri mempercayai adanya efek baik dari beberapa perilaku kebiasaan sehari-hari yang sepertinya biasa saja, namun bagi komunitas santri dianggap dapat mendatangkan kebaikan didasarkan pada alasan tertentu. Santri mempercayai adanya firasat baik atau buruk menandakan sesuatu kejadian yang mungkin tidak diketahui namun benar-benar terjadi.

Dengan hasil penelitian ini selanjutnya peneliti dapat memberikan saran kepada pembaca. Secara akademik dalam hal penelitian folklor setengah lisan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian folklor di Indonesia khususnya terkait folklore setengah lisan yang berfokus pada fakta-fakta sosial. Maka pengembangan selanjutnya terhadap penelitian folklor sejenis harus terus dikembangkan, khususnya dalam misi peneliti untuk meneroka budaya lisan masyarakat santri di Kota Pasuruan. Penelitian terhadap masyarakat akan sangat berkontribusi terhadap pengembangan citra diri masyarakat setempat. Sedangkan dalam hal penerapan pendidikan tradisional pada masyarakat santri di Kota Pasuruan, penelitian ini diharapkan mampu membuka cakrawala pemikiran masyarakat mengenai nilai-nilai positif yang dapat ditemukan dalam pendidikan pesantren. Untuk itu masyarakat perlu pula menyadari bahwa pendidikan dengan nuansa pesantren mungkin dapat menjadi alternatif bentuk pendidikan terbaik bagi generasi muda saat ini.

KEPENULISAN

Artikel ini adalah bagian yang terintegrasi dengan rangkaian penelitian berjudul “Dokumentasi Objek-Objek Budaya Lisan Penciri Masyarakat Santri Kota Pasuruan sebagai Proyek Kerja Perkuliahan Folklor” yang didanai dalam skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) – DRPM Ristekdikti tahun pendanaan 2019. Penulis (Tristan Rokhmawan) adalah peneliti utama dan empat kontributor penelusuran folklor setengah lisan dalam bentuk perilaku masyarakat santri di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Attas, Syed Hussien. (1969). *Firasat Mengenal Diri Sendiri*. Kuala Lumpur: Karyawan International Corporation.
- Atikah. (2010). *Deskripsi Kandungan Nilai-Nilai Religius Dan Budaya dalam Manakib Datu Suban Karya H.M. Marwan* (Skripsi Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin).
- Aziz, S. F. A., & Yunos, Y. (2018). *Ilmu Firasat Melayu Dalam MS 174*. Persidangan Siswazah Penyelidikan Manuskrip Alam Melayu, 163.
- Daulay, H. P. (2001). *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Dhofier, Z. (1986). *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Prisma, (2).
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri dan Priyayi dalam masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin., Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto, S. (2011). *Persepsi santri terhadap perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri–Pasuruan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- HUSNA, F. M. (2013). *Manakib Dalam Pandangan Masyarakat Jawa; Kajian Resepsi Terhadap Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani Di Desa Wareng Butuh Purworejo* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Ma'Luf, L. (1986). *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Madjid, N. (1997). *Tradisi Islam: peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Mas'ud, A. (1998, June). *Why the Pesantren as a Center for Islamic Studies Remains Unique and Stronger in Indonesia?*. In International Seminar at Prince of Songkla University, Pattani.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Maunah, H. B. (2009). *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta : Teras.
- Muhtadin, M. (2018). *Sosialisasi Yasinan dan Tahlilan dalam Komunikasi Islam* (Disampaikan pada Jamaah Masjid Al Adil-Jakarta Selatan). Jurnal Abdi MOESTOPO, 1(01), 23-29.
- Mumfangkit, T. (2007). *Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa. Makna, Tradisi dan Simbol II* (3), 152-159.
- Ningsih, L. P. (2017). *Tradisi penggunaan garam dalam bacaan Yasin di desa Garon Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Putra, A., Ngulum, H., Hasanah, W., Dhia, F. Z., Maimunah, Z., Wildan, N. A., ... & Soni, A. P. (2019). *Pelestarian Kembali Tradisi Islam melalui Seni Maulid Ad-Diba'di Dusun Junut Desa Purwoharjo Kecamatan Samigaluh*

- Kabupaten Kulon Progo*. Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat, 1, 55-57.
- Rahmawati, A. (2015). *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rochman, F. (2010). *Berbakti kepada orang tua menurut penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar dan Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir an-Nur (study komparatif)* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- Rokhmawan, T. (2018b). *Mengakrabkan Budaya Lisan Dan Penyelenggara Pendidikan Sebagai Upaya Merevitalisasi Kesusastraan Lisan-Lokal*. Prosiding seminar Nitisastra 1. 21 Mei 2016 Pascasarjana UM.
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, B. (2015). *Bangunan "Kerajaan Surgawi": Kepercayaan Irasional dan Fungsi Sosial dalam Legenda Kiai Sepuh*. *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*, 1.
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, M. B. (2017). *Cultural Literacy Development Based On Local Oralstories As The Cultural Identity Of Kebonsari Elementary School*. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(1), 224-238.
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, M. B. (2018a). *Budaya Lisan sebagai "Pembawa Nilai Normatif" Masyarakat Santri: Analisis Konten Didaktik dan Penyusunan Cergam Legenda Para Ulama*. Prosiding seminar Potensi Sastra Lisan di Era Global 1. 18 Oktober 2017. Jurusan Sastra Indonesia UM
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, M. B. (2019). *Kenapa Kita Harus Percaya Legenda Kiai?(Studi Kepercayaan Masyarakat Muslim terhadap Legenda Kiai Sepuh di Kota Pasuruan)*. *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam*, 4(1), 1-42.
- Romas, C. S. (2013). *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*. Yogyakarta: LKPM.
- Sabiq, Z. (2012). *Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Saepudin, A. (2011). *Makna ritual Ratiban Al-Hadad dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan santri: penelitian di Pondok Pesantren Al-Mardhiyyatul Islamiyyah, Kp. Cibagbagan, Kec. Cileunyi Kulon, Kab. Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Tafsir, A. (2004). *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Yasmadi, M. P. (2002). *Kritikan Nurchlish Madjid Terhadap Pendidikan*.
- Zuhriy, M. S. (2011). *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*.